

Pengaruh Persepsi Atas Pendekatan Pembelajaran Sainifik dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri (Survei PKPPS Jakarta Timur)

Adi Saputra¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

Sunar Abdul Wahid²⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

Nurdin³⁾

Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No. 58 C, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12530

minhaajushshoobiriin@gmail.com¹⁾

Abstract

This study aims to identify the effect of perceptions of the scientific learning approach and interest in learning on the Critical Thinking ability of Santri at PKPPS Minhaajushibirin East Jakarta. The research method used is quantitative method with survey technique. Data were collected through questionnaires distributed to PKPPS Minhaajushibirin East Jakarta students and analyzed using multiple linear regression techniques. The results showed that there was a significant influence of the perception of the scientific learning approach on the Critical Thinking ability of Santri with a Sig value. = 0.000 < 0.10 and T count = 1.163 and Beta of 0.052. In addition, interest in learning also has a significant influence on students' critical thinking skills with a Sig value. = 0.000 < 0.10 and T count = 1.163 and Beta of 0.052. Simultaneously, the perception of the scientific learning approach and learning interest together showed a significant influence on the students' critical thinking skills with a Sig. = 0.001 < 0.10 and F Count = 7.985. From the results of this study, it can be concluded that both perceptions of the scientific learning approach and interest in learning have an important role in developing students' critical thinking skills at PKPPS East Jakarta. Therefore, it is recommended that schools continue to encourage the implementation of perceptions of the scientific learning approach and increase student interest in learning to achieve optimal learning outcomes.

Keywords: Perception, Approach, Scientific Learning, Learning Interest, Critical Thinking.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik dan minat belajar terhadap kemampuan Berpikir Kritis Santri di PKPPS Minhaajushibirin Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada siswa PKPPS Minhaajushibirin Jakarta Timur dan dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik terhadap kemampuan Berpikir Kritis Santri dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,10 dan T hitung = 1,163 serta Beta sebesar 0,052. Selain itu, minat belajar juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan Berpikir Kritis Santri dengan nilai Sig. = 0,000 < 0,10 dan T hitung = 1,163 serta Beta sebesar 0,052. Secara simultan, persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik dan



minat belajar bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan Berpikir Kritis Santri dengan nilai Sig. = 0,001 < 0,10 dan F Hitung = 7,985. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa baik persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik maupun minat belajar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan Berpikir Kritis Santri di PKPPS Jakarta Timur. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah terus mendorong implementasi persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik dan meningkatkan minat belajar siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci: Persepsi, Pendekatan, Pembelajaran Saintifik, Minat Belajar, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa di era globalisasi saat ini. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis juga penting untuk mendukung pembelajaran di berbagai mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan yang menjadi sangat penting bagi siswa di era globalisasi saat ini (Juhji and Suardi, 2018). Di tengah arus informasi yang begitu deras dan maraknya penyebaran hoaks, kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi dengan lebih mendalam, mengevaluasi argumen yang disajikan, dan membuat keputusan yang rasional dan berdasarkan bukti. Pada tahapan ini, seharusnya siswa sudah mempunyai kemampuan ini, walaupun belum terlalu baik (Triadi dan Hilaliyah, 2024). Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas, mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak, serta mencegah mereka jatuh ke dalam jebakan misinformasi yang dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan mereka (Lie et al., 2020).

Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemandirian berpikir. Hal ini berarti bahwa mereka tidak hanya menerima informasi tanpa pertimbangan, tetapi juga mampu untuk menguji dan mengevaluasi setiap informasi yang diterima (Rohmawati, 2020). Dengan demikian, siswa akan lebih mampu untuk membentuk opini dan pandangan mereka sendiri berdasarkan analisis yang kritis dan mendalam. Kemampuan ini sangat penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan integritas intelektualnya dan menjadi individu yang lebih mandiri dalam proses belajar dan pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, dalam globalisasi, di mana siswa dihadapkan pada berbagai perspektif, budaya, dan nilai, kemampuan berpikir kritis memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai keragaman serta kompleksitas dunia di sekitar mereka (Hartono and Akbar, 2023). Ini membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan inklusif dalam berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda. Berpikir kritis bukan hanya merupakan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi keberhasilan siswa di era globalisasi ini (Pare and Sihotang, 2023).

Kemampuan berpikir kritis menjadi kunci bagi siswa untuk terhindar dari misinformasi, mampu berpikir mandiri, dan memahami dunia yang kompleks di era globalisasi saat ini (Lestari, Windarwati, and Hidayah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis ini sebagai bagian integral dari kurikulumnya, mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berpengetahuan, kritis, dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Sayangnya, berdasarkan hasil penelitian tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan Berpikir Kritis Santri di Indonesia masih menunjukkan angka yang cukup rendah. Dalam tes ini, kemampuan Berpikir Kritis Santri Indonesia diukur melalui domain Reading, yang menguji kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis informasi dari berbagai teks (Know and Do, 2019).

Tabel 1. Data PISA 2018 tentang Kemampuan Berpikir Kritis Santri Indonesia

Peringkat	Skor Rata-rata	Persentase Siswa Mencapai Level 5	Persentase Siswa Mencapai Level 1
Indonesia	371	5.4%	22.5%
Rata-rata OECD	487	11.1%	19.2%

Sumber: PISA 2018 Results (Volume I: What Students Know and How Schools Can Shape It)

Hasil tes PISA 2018 menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia untuk domain Reading adalah 371, yang jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 487. Pencapaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 79 negara partisipan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan Berpikir Kritis Santri Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Selain itu, data statistik penting lainnya dari hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa hanya 5.4% siswa Indonesia yang mencapai level 5 (tingkat kemahiran tertinggi), yang jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 11.1%. Sebaliknya, 22.5% siswa Indonesia berada pada level 1 (tingkat kemahiran terendah), yang lebih tinggi dari rata-rata OECD sebesar 19.2%. Data-data ini secara jelas menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kemampuan Berpikir Kritis Santri Indonesia dengan siswa di negara-negara OECD.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa di era globalisasi saat ini. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk dapat melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi dengan cara yang logis dan rasional (Akbar, 2017). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, siswa akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dengan cepat di masyarakat dan dunia kerja.

Adanya perbedaan skor antara Indonesia dengan rata-rata negara-negara OECD menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan Berpikir Kritis Santri di Indonesia. Beberapa faktor tersebut antara lain kualitas pengajaran di sekolah, kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran

yang diterapkan, serta lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius dan komprehensif dari pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan semua stakeholder terkait untuk melakukan reformasi pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Santri.

Dalam globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang di masa depan (Santoso, dkk., 2023). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk segera mengidentifikasi dan menangani masalah ini dengan serius agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda yang lebih kompeten dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika.

Pendekatan dalam pembelajaran saintifik dan minat belajar siswa memegang peranan yang sangat krusial dalam meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Santri. Ketika kita berbicara tentang persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik, kita merujuk pada metode dan teknik yang menekankan pada penggunaan metode ilmiah dan eksperimen (Hilda, 2015). Metode ilmiah ini mengajarkan siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar, mulai dari observasi, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghafal fakta-fakta semata, tetapi lebih kepada bagaimana mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.

Selain itu, eksperimen yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi yang dipelajari, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep belajar dengan lebih mendalam. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, di mana mereka diajarkan untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan menyimpulkan berdasarkan bukti dan data yang ada (Novianti, 2022).

Sementara itu, minat belajar siswa juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap suatu materi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar yang tinggi ini memicu siswa untuk mencari informasi lebih lanjut, bertanya, dan berdiskusi dengan teman sebaya atau guru mengenai topik yang sedang dipelajari. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam berpikir kritis (Novianti, 2022).

Dengan demikian, kombinasi antara persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik yang fokus pada peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, serta minat belajar siswa yang tinggi, menjadi kunci utama dalam meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Santri. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal untuk mengembangkan kemampuan Berpikir Kritis Santri secara efektif dan berkelanjutan

METODE

Metodologi penelitian ini dilaksanakan di tujuh institusi PKPPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah) yang tersebar di wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program pendidikan kesetaraan berbasis pesantren, yang bertujuan memberikan pendidikan setara dengan pendidikan formal, namun dengan penekanan pada nilai-nilai keagamaan dan tradisi pesantren. Dengan melibatkan tujuh PKPPS sebagai lokasi penelitian, peneliti dapat mengamati dan menganalisis berbagai metode pengajaran, tantangan, serta peluang yang dihadapi oleh masing-masing institusi. Variasi karakteristik di setiap PKPPS, yang dipengaruhi oleh manajemen pesantren dan latar belakang sosial-ekonomi santri, memberikan data yang beragam dan kaya untuk dianalisis.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama empat bulan, mulai dari bulan Maret hingga Juni 2024. Tahapan penelitian yang dilalui meliputi prasurvei untuk pengumpulan informasi awal, uji coba instrumen penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur, pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi, analisis data menggunakan teknik statistik yang sesuai, dan penulisan laporan penelitian. Prasurvei dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai variabel yang diteliti dan membangun kerangka teoritis yang solid. Uji coba instrumen dilakukan dengan melibatkan responden yang representatif untuk memastikan bahwa alat ukur dapat memberikan hasil yang akurat dan konsisten. Pengumpulan data utama dilakukan dengan menerapkan instrumen yang telah divalidasi kepada populasi atau sampel yang relevan, di mana data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik untuk menemukan pola-pola dan hubungan antar variabel.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh santri di PKPPS Jakarta Timur yang berjumlah 1326 orang, dengan sampel penelitian sebanyak 100 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi santri terhadap pendekatan pembelajaran saintifik dan minat belajar mereka, serta kemampuan berpikir kritis yang diukur melalui dokumentasi dan tes. Setiap variabel diukur menggunakan skala penilaian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, memastikan bahwa data yang terkumpul dapat dianalisis secara akurat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi untuk mengidentifikasi korelasi antar variabel, serta uji hipotesis untuk menilai signifikansi dari korelasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. 2 Statistik Penelitian
STATISTIK

N	Valid Missing	Total.X 1	Total.X 2	Total.Y
		<u>100</u>	<u>100</u>	<u>100</u>
		0	0	0
	Mean	76,1900	79,0200	75,8400
	Std. Error of Mean	,89315	,80440	,41554
	Median	78,0000	78,5000	76,0000
	Mode	79,00	72,00	76,00
	Std. Deviation	8,93150	8,04405	4,15537
	Variance	79,772	64,707	17,267
	Range	52,00	26,00	20,00
	Minimum	46,00	66,00	64,00
	Maximum	98,00	92,00	84,00
	Sum	7619,00	7902,00	7584,00

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pengujian Data Model Summary Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,978a	,956	,954	2,53424

a. Predictors: (Constant), Minat Belajar (X2), Pendekatan Pembelajaran Saintifik (X1)

b. Dependent Variable: Berpikir Kritis (Y)

Tabel 4. Hasil Perhitungan Pengujian Model ANOVA ANOVAa

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	241,643	2	120,822	7,985	,001b
Residual	1467,797	97	15,132		
Total	1709,440	99			

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis (Y)

b. Predictors: (Constant), Minat Belajar (X2, Pendekatan Pembelajaran Saintifik (X1)

Tabel 5. Hasil Perhitungan Pengujian Model Coefficients Coefficientsa

Model	B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	64,326	4,725		13,613	,000
1 Pendekatan Pembelajaran Saintifik (X1)	,052	,044	,111	1,163	,248
Minat Belajar (X2)	,196	,049	,378	3,965	,000

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis (Y)



Pembahasan

Data dari 100 responden yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang persepsi santri terhadap pendekatan pembelajaran saintifik, minat belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan pembelajaran yang berbeda dapat memengaruhi minat belajar dan kemampuan berpikir kritis santri di lingkungan pendidikan. Variabel Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran Saintifik (X1) menunjukkan rentang skor yang luas dengan rata-rata 76,19 dan simpangan baku 8,93, yang mencerminkan adanya variasi yang signifikan dalam persepsi peserta didik. Perbedaan pandangan ini mengindikasikan bahwa tidak semua santri merasa nyaman atau tertarik dengan pendekatan saintifik; beberapa santri melihatnya sebagai metode yang membantu dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep kompleks melalui proses eksplorasi dan penemuan. Namun, sebagian lainnya merasa pendekatan ini sulit atau kurang sesuai dengan gaya belajar mereka, terutama bagi mereka yang lebih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur dan berbasis instruksi langsung.

Variasi persepsi ini juga mencerminkan tingkat adaptasi yang berbeda-beda di antara santri terhadap pendekatan saintifik yang lebih modern dan interaktif. Bagi santri yang merasa diuntungkan oleh pendekatan ini, mereka cenderung melihatnya sebagai alat yang efektif untuk mendorong pembelajaran aktif dan kritis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka menghargai cara pendekatan saintifik mendorong mereka untuk melakukan analisis, mengembangkan hipotesis, dan mengevaluasi informasi secara lebih mandiri dan sistematis. Sebaliknya, bagi santri yang merasa kurang cocok, kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan saintifik dapat menghambat proses belajar mereka, karena mereka merasa kurang terbimbing dan memerlukan lebih banyak arahan dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi pendidik untuk mengenali keragaman kebutuhan dan preferensi belajar di kalangan santri, serta mempertimbangkan pendekatan yang lebih fleksibel dan inklusif yang dapat menjangkau semua gaya belajar, sehingga setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan.

Dalam teori pendidikan yang dikemukakan oleh (Anwar, 2017), persepsi individu terhadap metode pembelajaran memainkan peran krusial dalam menentukan efektivitas proses belajar. Persepsi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman belajar sebelumnya, dan cara penyampaian materi oleh pendidik. Teori ini beriringan dengan pendekatan kognitif yang menekankan bahwa persepsi yang positif terhadap metode pembelajaran dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Ketika santri memiliki pandangan yang positif terhadap pendekatan saintifik, mereka lebih cenderung merasa tertarik dan termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang lebih mendalam. Hal ini mencakup partisipasi dalam diskusi kelompok, eksperimen yang melibatkan pengamatan dan analisis, serta kegiatan pemecahan masalah yang menuntut

pemikiran kritis dan analitis. Keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga membangun keterampilan belajar mandiri dan kemampuan berpikir kritis yang esensial untuk pembelajaran berkelanjutan.

Sebaliknya, persepsi negatif terhadap pendekatan pembelajaran saintifik dapat berdampak sebaliknya, menyebabkan ketidaknyamanan, kebingungan, atau bahkan ketidakpuasan dalam proses pembelajaran. Persepsi negatif ini dapat muncul akibat dari pengalaman belajar yang kurang menyenangkan di masa lalu, kurangnya pemahaman tentang manfaat pendekatan tersebut, atau cara penyampaian materi yang kurang menarik atau tidak sesuai dengan gaya belajar santri. Kondisi ini dapat mengakibatkan santri menjadi kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan lebih cenderung menghindari kegiatan-kegiatan yang mereka anggap sulit atau membingungkan. Hal ini dapat menghambat mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diharapkan dari pendekatan saintifik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan dan berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung persepsi positif. Melalui strategi pengajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan pengalaman belajar santri, pendidik dapat membantu menciptakan persepsi yang lebih positif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Minat Belajar (X2) dengan rata-rata skor 79,02 dan simpangan baku 8,04 mencerminkan adanya variasi yang cukup signifikan di antara para santri, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan variabel Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran Saintifik (X1). Hal ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan dalam seberapa besar minat belajar di antara santri. Dalam pembelajaran, minat belajar tidak hanya sekadar preferensi, tetapi merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan akademik. Seperti yang dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* (SDT) oleh (Rahman, 2022), minat belajar yang tinggi berkaitan erat dengan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik ini mendorong santri untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dengan alasan yang lebih mendalam dan personal seperti ketertarikan terhadap subjek atau kepuasan pribadi dalam memahami materi, dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik yang didorong oleh faktor-faktor seperti penghargaan atau tekanan eksternal. Variasi dalam minat belajar tersebut menunjukkan bahwa tidak semua santri memiliki tingkat motivasi intrinsik yang sama, yang kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan belajar, metode pengajaran, atau relevansi materi dengan minat pribadi mereka.

Minat belajar yang tinggi menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena santri yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih tekun dan konsisten dalam proses belajar. Mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, karena pembelajaran bagi mereka bukanlah kewajiban semata tetapi suatu proses yang memuaskan dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar yang tinggi tidak hanya meningkatkan keterlibatan santri dalam proses pembelajaran tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis,

kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan belajar mandiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar santri melalui pendekatan yang relevan, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat mereka. Lingkungan yang mendukung ini dapat memfasilitasi pengembangan motivasi intrinsik, yang pada akhirnya akan mendorong santri untuk mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dan pengembangan pribadi.

Variasi dalam minat belajar di kalangan santri menggambarkan adanya perbedaan tingkat motivasi dan keinginan untuk belajar, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan belajar, relevansi materi, dan pendekatan pengajaran. Santri yang memiliki minat belajar tinggi biasanya merasakan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari atau sesuai dengan aspirasi masa depan mereka. Relevansi ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka, mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mencari informasi tambahan, dan menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas. Di sisi lain, santri yang memiliki minat belajar rendah menghadapi hambatan seperti merasa bahwa materi tidak relevan dengan kehidupan mereka atau terlalu sulit untuk dipahami. Hambatan ini dapat mengurangi motivasi mereka, membuat mereka cenderung kurang aktif dalam kelas dan enggan berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan belajar lainnya.

Selain itu, faktor lingkungan belajar memainkan peran penting dalam membentuk minat belajar santri. Lingkungan yang mendukung, seperti adanya dukungan positif dari guru, pendekatan pengajaran yang interaktif, serta motivasi dan dorongan dari teman sebaya, dapat menjadi faktor pendorong yang kuat untuk meningkatkan minat belajar. Guru yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks nyata atau kebutuhan sehari-hari santri, misalnya, dapat membuat pelajaran lebih menarik dan relevan, sehingga memotivasi santri untuk lebih terlibat. Begitu pula, adanya budaya belajar di kalangan teman sebaya yang mendorong kolaborasi dan dukungan timbal balik dapat menumbuhkan rasa nyaman dan keinginan untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, seperti suasana kelas yang tidak kondusif atau kurangnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri, dapat menghambat minat belajar dan membuat santri kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis agar minat belajar santri dapat terus ditingkatkan.

Variabel Berpikir Kritis (Y) dalam penelitian ini menunjukkan distribusi skor yang lebih seragam dengan rata-rata 75,84 dan simpangan baku 4,16, yang menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis di antara responden cenderung lebih homogen. Homogenitas ini menunjukkan bahwa, secara umum, kemampuan berpikir kritis santri berada pada tingkat yang relatif sama meskipun terdapat perbedaan dalam persepsi terhadap pendekatan pembelajaran saintifik dan minat belajar. Stabilitas ini bisa jadi disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penerapan strategi pengajaran yang konsisten dan penekanan pada pemikiran analitis di dalam kurikulum pesantren. Faktor lain yang berperan adalah latar belakang pendidikan santri yang seragam, serta keterpaparan yang sama terhadap aktivitas belajar yang

mendorong pemikiran kritis, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan refleksi atas pengalaman belajar. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun persepsi terhadap pendekatan pembelajaran dan tingkat minat belajar bervariasi, pendekatan pembelajaran yang diterapkan telah berhasil memupuk kemampuan berpikir kritis secara merata di kalangan santri.

Kemampuan berpikir kritis adalah kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan modern, terutama di era informasi saat ini, di mana akses ke informasi sangat luas dan bervariasi. Santri perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis, mengevaluasi argumen secara objektif, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada bukti yang jelas dan dapat dipercaya. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga penting dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami isu-isu kompleks dan membuat keputusan yang bijaksana. Oleh karena itu, fokus pada pengembangan berpikir kritis di kalangan santri merupakan investasi penting untuk masa depan mereka. Pendidikan yang menekankan kemampuan ini akan mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang cerdas, kritis, dan mampu berkontribusi secara konstruktif di masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit mendorong keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan diskusi berbasis bukti dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan membantu santri untuk beradaptasi dengan tantangan dunia yang terus berkembang.

Dalam penelitian ini, teori berpikir kritis yang dikemukakan oleh (Kusumawati, Soebagyo, and Nuriadin, 2022) relevan, di mana berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir yang berfokus pada analisis logis dan evaluasi argumen. Kemampuan ini seringkali dipengaruhi oleh latihan dan pengalaman dalam menggunakan pendekatan berpikir analitis dan reflektif, yang telah menjadi bagian dari kurikulum atau program pembelajaran di pesantren. Dengan demikian, santri yang terbiasa dengan latihan berpikir kritis melalui diskusi terbuka, debat, dan tugas analisis teks akan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini penting karena kemampuan berpikir kritis tidak hanya berguna dalam akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka harus membuat keputusan yang kompleks.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi terhadap pendekatan pembelajaran saintifik dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 dan nilai F Hitung sebesar 7,985, yang mengindikasikan bahwa kombinasi kedua variabel independen ini memberikan kontribusi yang substansial terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, sebesar 64,326 unit. Artinya, persepsi positif santri terhadap pendekatan pembelajaran saintifik, yang mengedepankan metode eksploratif, investigatif, dan berbasis bukti, berperan penting dalam mendorong keterampilan berpikir kritis. Siswa yang menganggap pendekatan ini relevan dan bermanfaat lebih cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dan mendalam dalam proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk mengobservasi, menganalisis, serta mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri secara logis dan reflektif.

Selain itu, minat belajar juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Minat yang tinggi dalam belajar dapat

meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis. Ketika siswa memiliki minat yang kuat terhadap materi yang diajarkan, mereka lebih untuk bertanya, mengeksplorasi, dan mengevaluasi informasi secara kritis, sehingga mereka mampu menyusun argumen yang logis dan menyelesaikan masalah secara efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang menarik dan bermakna serta meningkatkan minat belajar siswa dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, institusi pendidikan perlu mengembangkan strategi pengajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial bagi kesuksesan akademik dan kehidupan di masa depan.

Teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh (Suparlan, 2019) dapat menjelaskan fenomena ini, di mana pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan materi pembelajaran. Persepsi yang positif terhadap pendekatan saintifik dapat memfasilitasi proses ini, karena pendekatan saintifik mendorong siswa untuk berpikir secara logis, sistematis, dan berbasis bukti, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan kata lain, pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan penemuan mandiri dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dengan mengajarkan siswa untuk tidak menerima informasi mentah-mentah, tetapi untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung dari persepsi terhadap pendekatan pembelajaran saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis santri sangat signifikan, dengan kontribusi mencapai 65,70%. Ini mengindikasikan bahwa bagaimana santri memandang dan menilai pendekatan pembelajaran saintifik memiliki dampak yang substansial terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Persepsi yang positif terhadap pendekatan ini memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan analitis terhadap materi pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aprianto, 2022) dalam teori sosial-kultural, yang menekankan bahwa aspek sosial dan budaya dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi perkembangan kognitif. Dalam kerangka ini, pendekatan saintifik yang dianggap relevan dan menarik oleh santri mendorong interaksi yang lebih aktif dan bermakna, baik antara siswa dan guru maupun antara sesama siswa. Interaksi ini memungkinkan santri untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam, refleksi kritis, dan evaluasi argumen, semua elemen penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Di sisi lain, minat belajar memberikan kontribusi sebesar 48,21% terhadap kemampuan berpikir kritis, yang juga signifikan namun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi persepsi terhadap pendekatan pembelajaran saintifik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan, efeknya lebih kecil dibandingkan dengan persepsi terhadap metode pembelajaran. Minat belajar yang tinggi cenderung memotivasi santri

untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih bersedia untuk menghadapi tantangan akademik. Namun, tanpa adanya persepsi positif terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan, minat belajar tidak sepenuhnya efektif dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan minat belajar tetapi juga dianggap relevan dan menarik oleh santri, sehingga dapat secara bersamaan mengoptimalkan kedua aspek ini untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Pendekatan saintifik yang diterima dengan baik oleh santri, digabungkan dengan minat belajar yang tinggi, berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang sangat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam.

Analisis korelasi yang dilakukan juga mendukung temuan ini, dengan nilai korelasi parsial yang signifikan antara Persepsi atas Pendekatan Pembelajaran Saintifik dan Minat Belajar dengan Berpikir Kritis, masing-masing memiliki nilai r sebesar 0,147 dan 0,169. Korelasi ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara persepsi yang baik terhadap pendekatan pembelajaran serta minat belajar dengan kemampuan berpikir kritis. Artinya, semakin positif persepsi santri terhadap pendekatan pembelajaran dan semakin tinggi minat belajar mereka, semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang relevan dan motivasi belajar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi santri.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana pendekatan tersebut diterima dan dipersepsikan oleh siswa. Jika siswa merasa bahwa pendekatan ini relevan dengan kebutuhan mereka dan efektif dalam membantu mereka mencapai tujuan akademik, mereka akan lebih cenderung terlibat dan memanfaatkan pendekatan ini sepenuhnya. Sebaliknya, jika persepsi mereka terhadap pendekatan ini negatif, bahkan pendekatan yang paling dirancang dengan baik pun tidak mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya fokus pada desain kurikulum yang berbasis saintifik, tetapi juga untuk memastikan bahwa penyampaiannya relevan, menarik, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, motivasi belajar yang tinggi juga merupakan faktor kunci dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Motivasi intrinsik yang didorong oleh minat yang mendalam terhadap subjek pembelajaran dapat mengarah pada keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar, tidak hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi karena mereka merasa bahwa pembelajaran itu sendiri adalah pengalaman yang berharga dan memuaskan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik persepsi terhadap pendekatan pembelajaran saintifik maupun minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, penting bagi institusi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, penemuan, dan refleksi kritis, sambil juga memastikan bahwa pendekatan ini relevan dan menarik bagi siswa. Dengan melakukan ini, kita dapat membantu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan akademik dan profesional mereka di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PKPPS Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa persepsi atas pendekatan pembelajaran saintifik dan minat belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Pengaruh ini terkonfirmasi melalui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,10 dan nilai F hitung sebesar 7,985, yang menandakan bahwa kedua variabel independen ini secara simultan berperan penting dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan berpikir kritis. Secara lebih spesifik, persepsi santri terhadap pendekatan pembelajaran saintifik menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai Sig. = 0,000, T hitung = 1,163, dan koefisien Beta sebesar 0,052, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penerimaan santri terhadap metode pembelajaran saintifik dapat mendorong mereka untuk berpikir lebih analitis dan reflektif. Di sisi lain, minat belajar juga terbukti memiliki dampak yang signifikan dengan nilai Sig. = 0,000, T hitung = 3,965, dan koefisien Beta sebesar 0,196, mengindikasikan bahwa semakin tinggi minat belajar santri, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya bagi sekolah untuk mengoptimalkan pendekatan pembelajaran saintifik yang relevan dan efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan mendorong minat belajar, untuk memastikan santri dapat mencapai potensi akademik dan intelektual mereka secara maksimal.

REFERENSI

- Akbar, F. M. A. (2017). Peningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran Snowball Throwing. *Surya Edunomics*, 1(1), 38-42.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Aprianto, G. (2022). Sistem Sosial, Kultural, Dan Kepribadian Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata (Social, Cultural, And Personality System in The Edensor Novel by Andrea Hirata). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 12(2), 252-263.
- Hartono, B. D., & Akbar, F. M. A. (2023). The Advantages of Muvon Ecosystem for The Quality of Practicum of SMK Students in Distance Learning: Case



- Study of Muhammadiyah SMK in Jakarta. *International Journal of Economics, Management, Business, And Social Science (Ijembis)*, 3(3), 753-62.
- Hilda, L. (2015). Pendekatan saintifik pada proses pembelajaran (telaah kurikulum 2013). *Jurnal Darul 'Ilmi Vol*, 3(01).
- Juhji, J., & Suardi, A. (2018). Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16-24.
- Know, W. S., & Do, C. A. N. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): Vol. I*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13-18.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Lie, A., Tamah, S. M., Gozali, I., & Triwidayati, K. R. (2020). *Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi*. PT Kanisius.
- Novianti, R. (2022). Model pembelajaran untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan mata pelajaran IPA. *JPB-Jurnal Pendidikan Biologi*, 2(2), 16-23.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27778.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rohmawati, L. (2020). Pengaruh Metode Discovery Learning Dan Metode Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6, 19-31.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian kewajiban dan hak negara dan warga negara sebagai strategi WNI dan WNA di dalam dan di luar negeri Indonesia abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 241-256.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Triadi, R. B., & Hilaliyah, H. (2024). Pembelajaran Individual pada Anak Disgrafia Usia Dewasa (Studi Kasus Mahasiswa di Kota Tangerang Selatan). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 752-762.